

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR DI KELOMPOK B RA ASSYARIF

Faradila Putri^{1)*}, Ahid Hidayat¹⁾, Afifah Nur Hidayah¹⁾

¹Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia

* Korespondensi Penulis. E-mail: andi.elda2018@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui penggunaan media cerita bergambar di Kelompok B RA Assyarif Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian terdiri atas 14 anak, dengan 11 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar anak, dan hasil belajar anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru meningkat dari 64% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II. Aktivitas belajar anak meningkat dari 57% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II. Hasil belajar kemampuan bahasa anak juga meningkat dari 78,6% pada siklus I menjadi 92,9% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media cerita bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak Kelompok B RA Assyarif Kota Kendari.

Kata kunci: kemampuan bahasa, cerita bergambar, anak usia dini

IMPROVING CHILDREN'S LANGUAGE ABILITIES THROUGH PICTURE MEDIA IN GROUP B RA ASSYARIF

Abstract

This study aims to enhance the language skills of children in Group B at RA Assyarif, Kendari City, through the use of illustrated story media. The study employs Classroom Action Research (CAR) methodology. The subjects consisted of 14 children: 11 boys and 3 girls. The research was conducted over two cycles, each comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection involved observing the teacher's instructional activities, the children's learning activities, and the children's learning outcomes. Descriptive analysis was used to analyze the data. The results indicate that the teacher's instructional activities improved from 64% in Cycle I to 93% in Cycle II. The children's learning activities increased from 57% in Cycle I to 93% in Cycle II. Furthermore, the children's language skill outcomes improved from 78.6% in Cycle I to 92.9% in Cycle II. Thus, it can be concluded that illustrated story media is effective in enhancing the language skills of Group B children at RA Assyarif, Kendari City.

Keyword: language skills, picture story media, early childhood education

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini memiliki karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam usia 0-8 tahun yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Wijana, 2013: 1.13). Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental (Nurani, 2014:27). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Adriana 2013:3). Periode penting dalam perkembangan anak adalah masa balita, pada masa balita perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya.

Kemampuan berbahasa pada anak menjadi salah satu tahap pada perkembangan anak yang tidak boleh dilewatkan dalam perhatian para pendidik atau guru (Kurnaesih dkk, 2017). Susanto (2011:74) berpendapat, bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Ada empat pendekatan yang memengaruhi kemampuan berbahasa yaitu: mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Dalam perkembangan bahasa perlu diingat perkembangan bahasa merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sistem aturan, seperti morfologi, sintaksis, semantik, fonologi, leksikal, dan pragmatik.

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan penting pada anak usia dini karena berperan sebagai alat komunikasi utama serta dasar bagi perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Namun, hasil observasi awal di Kelompok B RA Assyarif Kota Kendari menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak masih tergolong rendah, khususnya dalam penguasaan kosakata dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan lingkup perkembangan bahasa yang harus dikuasai anak usia 5-6 tahun, maka fokus penelitian ini adalah mengenai kemampuan memahami bahasa. Kemampuan bahasa yang baik pada anak memudahkan ia dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Daroah (2013) Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Media Audio Visual di Kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi”. Relevansi antara penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah kesamaan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Letak perbedaan dari penelitian sebelumnya berada pada media yang digunakan di dalam penelitian tersebut menggunakan media audio visual sedangkan, media yang digunakan oleh penulis menggunakan media cerita bergambar. Perbedaan terdapat pada rentang usia, di dalam penelitian tersebut menggunakan rentang usia anak 5-6 tahun sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah kelompok usia 4-5 tahun. perbedaan lain terdapat pada lokasi penelitian.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan minat belajar atau kemampuan menyimak secara umum, belum secara spesifik mengkaji peningkatan kemampuan bahasa anak melalui penerapan media cerita bergambar yang dirancang dan diterapkan secara sistematis melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan media cerita bergambar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak di RA Assyarif Kota Kendari serta dikemas melalui tahapan PTK yang terstruktur. Media cerita bergambar tidak hanya digunakan sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana aktif untuk melatih anak dalam menambah kosakata, memahami isi cerita, serta mengungkapkan kembali cerita dengan bahasa sendiri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa anak usia dini, khususnya melalui pemanfaatan media cerita bergambar yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan RA.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran di kelas (Salahudin, 2015:24). Penelitian tindakan kelas dilakukan karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau ingin membuktikan sesuatu yang telah lama terjadi dengan menyisipkan metode baru yang belum dilakukan di tempat tersebut. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, artinya peneliti tidak melakukan sendiri namun berkolaborasi dengan guru, yaitu guru kelas pada Kelompok B di RA Assyarif Kecamatan Poasia Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan tahapan – tahapan seperti tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, analisis dan refleksi. Tahapan-tahapan ini pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946 (Tampubolon, 2014:20). Subjek penelitian adalah 14 anak Kelompok B RA Assyarif Kendari yang terdiri atas 11 anak laki-laki dan 3 anak perempuan.

Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar anak, serta penilaian hasil belajar anak pada aspek kemampuan bahasa. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data seperti, observasi, wawancara dan dokumentasi. Di dalam melaksanakannya metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah

dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya Arikunto (2010: 201). Dokumentasi pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang didapat, di dalam penelitian tindakan kelas diperlukan dokumen untuk menyempurnakan dan mendukung penelitian ini. Beberapa dokumen yang digunakan antara lain: buku data siswa usia 5-6, lembar penilaian hasil belajar dan RPPH. Pengolahan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik penilaian di TK yaitu dengan menggunakan tanda sebagai berikut: * = belum berkembang (BB), ** = mulai berkembang (MB), *** = berkembang sesuai harapan (BSH), **** = berkembang sangat baik (BSB), (Depdiknas, 2004:26).

Indikator kinerja dalam penelitian ini ditentukan oleh RA Assyarif Kecamatan Poasia Kota Kendari, yang terdiri dari indikator proses dan indikator hasil (nilai) anak didik. Dari segi indikator proses pembelajaran, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 85% proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru maupun anak didik. Dari segi indikator hasil, tindakan dikatakan berhasil apabila anak didik telah mencapai nilai berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) minimal 85% baik secara individual maupun klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak masih sangat terbatas hal ini di sebabkan karena kurangnya penggunaan media yang bervariasi dalam proses pembelajaran sehingga keaktifan anak dalam proses pembelajaran berbahasa masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel perhitungan nilai individual sebelum tindakan tentang kemampuan bahasa anak RA Assyarif di Kota Kendari sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Anak Didik Sebelum Tindakan

No	Nama Anak	Nilai Perolehan	Nilai Akhir	Kategori
1.	MA	15	3,75	BSB
2.	NY	13	3,25	BSH
3.	GG	12	3,00	BSH
4.	SA	5	1,25	BB
5.	JD	4	1,00	BB
6.	FD	8	2,00	MB
7.	JI	8	2,00	MB
8.	PA	7	1,75	MB
9.	ME	13	3,25	BSH
10.	AI	9	2,25	MB
11.	WU	13	3,25	BSH
12.	KK	14	3,50	BSB
13.	LI	7	1,75	MB
14.	PTI	8	2,00	MB

Berdasarkan pada tabel 1 perkembangan bahasa anak menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai anak berada pada kategori bintang (**) atau Mulai Berkembang (MB). Berdasarkan hasil pengolahan data selanjutnya dilakukan analisis secara klasikal untuk penilaian awal kegiatan pembelajaran sebelum dilaksanakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media cerita bergambar di kelompok B RA Assyarif Kendari dan diperoleh hasil seperti yang ditampilkan pada tabel 2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Perhitungan Nilai Klasikal Sebelum Tindakan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	14,3
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	28,6
Mulai Berkembang (MB)	6	42,8
Belum Berkembang (BB)	2	14,3
Jumlah	14	100

Data hasil perhitungan pada tabel 4.2 dapat diasumsikan bahwa secara klasikal belum ada peningkatan pada kemampuan bahasa anak. Saat terakhir penilaian, rata-rata memiliki perolehan nilai (**) atau kategori Mulai Berkembang (MB) dengan perolehan sebanyak 6 orang anak atau sebesar 42,8% dengan kata lain sebagian besar anak didik belum mampu memenuhi target ketuntasan dalam indikator keberhasilan dalam kegiatan penilaian sehingga hal ini perlu diberikan bantuan secara langsung dan bimbingan secara menyeluruh pada kegiatan tersebut. Terlihat dalam penelitian awal ada 4 anak didik yang memperoleh bintang (***) atau Berkembang Sangat Harapan (BSH) sebesar 28,6% dan 2 anak didik yang memperoleh nilai bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 14,3% sedangkan untuk anak didik yang mendapatkan bintang (*) atau Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 anak dengan persentase 14,3%. Selanjutnya peneliti akan berdiskusi dengan guru kelompok B untuk menerapkan kegiatan pembelajaran media cerita bergambar dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa anak di Kelompok B RA Assyarif Kendari pada tindakan siklus I.

Hasil analisis observasi terhadap aktivitas mengajar guru terdiri dari 14 aspek yang harus dicapai oleh guru pada pertemuan I, pertemuan II dan pertemuan III siklus I. Hasil yang dicapai oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
A. Kegiatan Awal				
1.	Guru mengucapkan salam	✓		Terlaksana
2.	Guru menyiapkan alat dan bahan pembelajaran	✓		Terlaksana
3.	Guru mengabsen kehadiran anak		✓	Tidak Terlaksana
B. Kegiatan Inti				
4.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/materi pembelajaran yang akan dilaksanakan	✓		Terlaksana
5.	Guru membagikan buku cerita kepada anak	✓		Terlaksana
6.	Guru melakukan tanya jawab kepada anak dengan meminta menyebutkan kata benda yang ada dalam cerita	✓		Terlaksana
7.	Guru meminta anak menyusun huruf sesuai dengan tema yang ada dalam buku cerita.	✓		Terlaksana
8.	Guru meminta anak untuk mengurutkan peristiwa yang ada dalam cerita bergambar	✓		Terlaksana
9.	Guru meminta anak untuk menceritakan kembali sesuai rangkaian yang diberikan	✓		Terlaksana
10.	Guru memberikan bimbingan kepada anak selama menyelesaikan tugas		✓	Tidak Terlaksana

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
11.	Guru memantau dengan berkeliling dalam kelas saat anak sedang menyelesaikan pekerjaan		✓	Tidak Terlaksana
C. Kegiatan Akhir				
12.	Guru memberikan evaluasi tentang kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran		✓	Tidak Terlaksana
13.	Guru memberikan kesimpulan dan pesan-pesan yang terkandung dalam penggunaan media cerita bergambar	✓		Terlaksana
14.	Guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu yang berhubungan dengan tema pembelajaran kemudian berdoa untuk pulang.		✓	Tidak Terlaksana
Jumlah		9	5	
Persentase Ketuntasan		64%		
Persentase Ketidak Tuntasan		36%		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil observasi mengajar guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 14 aspek yang diamati oleh guru dan yang tuntas. Pada siklus 1 yang dicapai guru dari 14 aspek hanya 9 aspek setara dengan 64% di antaranya: (1) guru mengucapkan salam, (2) Guru menyiapkan alat dan bahan pembelajaran, (3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/materi pembelajaran yang akan dilaksanakan, (4) Guru membagikan buku cerita kepada anak, (5) Guru melakukan tanya jawab kepada anak dengan meminta menyebutkan kata yang ada dalam cerita, (6) Guru meminta anak menyusun nama benda sesuai dengan tema yang ada dalam buku cerita, (7) Guru meminta anak untuk mengurutkan peristiwa yang ada dalam cerita bergambar, (8) Guru meminta anak untuk menceritakan kembali sesuai rangkaian yang diberikan, (9) Guru memberikan kesimpulan dan pesan-pesan yang terkandung dalam penggunaan media cerita bergambar. Sedangkan yang tidak terlaksana terdapat 5 aspek (36%) di antaranya: (1) Guru tidak mengabsen kehadiran anak, (2) Guru tidak memberikan bimbingan kepada anak selama menyelesaikan tugas, (3) Guru tidak memantau dengan berkeliling dalam kelas saat anak sedang menyelesaikan pekerjaan, (4) Guru tidak memberikan evaluasi tentang kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran, (5) Guru tidak mengajak anak untuk menyanyikan lagu yang berhubungan dengan tema pembelajaran kemudian berdoa untuk pulang.

Hasil analisis observasi terhadap aktivitas belajar terdiri dari 14 aspek yang harus dicapai oleh anak pada pertemuan I, pertemuan II dan pertemuan III siklus I. Hasil yang dicapai oleh anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Lembar Aktivitas Belajar Anak

No.	Aspek yang Diamati	Hasil pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Anak menjawab salam	✓		Terlaksana
2.	Anak mempersiapkan diri untuk mulai belajar	✓		Terlaksana

No.	Aspek yang Diamati	Hasil pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
3.	Anak mendengarkan guru saat diabsen		✓	Tidak Terlaksana
4.	Anak merespon penjelasan guru		✓	Tidak Terlaksana
5.	Anak dengan tertib mengambil buku cerita di bagikan oleh guru	✓		Terlaksana
6.	Anak dapat menyebutkan kata benda dalam cerita	✓		Terlaksana
7.	Anak dapat menyusun huruf sesuai tema pembelajaran	✓		Terlaksana
8.	Anak dapat mengurutkan peristiwa yang ada dalam cerita		✓	Tidak Terlaksana
9.	Anak dapat bercerita kembali sesuai rangkaian gambar yang diberikan oleh guru		✓	Tidak Terlaksana
10.	Anak mengikuti bimbingan guru selama menyelesaikan tugas		✓	Tidak Terlaksana
11.	Anak antusias menjawab pertanyaan dari guru saat evaluasi mengenai pembelajaran	✓		Terlaksana
12.	Anak mendengarkan dan menerima nasihat serta motivasi yang disampaikan guru	✓		Terlaksana
13.	Anak menyanyikan lagu yang berhubungan dengan tema pembelajaran		✓	Tidak Terlaksana
14.	Anak memberi salam dan berdoa sebelum pulang	✓		Terlaksana
Jumlah		8	6	
Persentase Ketuntasan			57%	
Persentase Ketidak Tuntasan			43 %	

Berdasarkan pada tabel 4 dalam proses pembelajaran siklus 1 aktivitas belajar anak yang diamati menggunakan lembar observasi belajar anak yang terdiri dari 14 aspek. Dari 14 aspek tersebut ada 8 aspek yang tuntas meliputi: Anak menjawab salam, (2) Anak mempersiapkan diri untuk mulai belajar, (3) Anak dengan tertib mengambil buku cerita di bagikan oleh guru, (4) Anak dapat menyebutkan kata dalam cerita, (5) Anak dapat menyusun nama benda sesuai tema pembelajaran, (6) Anak antusias menjawab pertanyaan dari guru saat evaluasi mengenai pembelajaran, (7) Anak mendengarkan dan menerima nasihat serta motivasi yang disampaikan guru, (8) Anak memberi salam dan berdoa sebelum pulang. Sedangkan aspek yang tidak terlaksana atau tidak tuntas yaitu terdiri dari 6 aspek di antaranya: (1) Anak tidak mendengarkan guru saat diabsen, (2) Anak tidak merespon penjelasan guru, (3) Anak tidak dapat mengurutkan peristiwa yang ada dalam cerita, (4) Anak tidak dapat bercerita kembali sesuai rangkaian gambar yang diberikan oleh

guru, (5) Anak tidak mengikuti bimbingan guru selama menyelesaikan tugas, (6) Anak tidak menyanyikan lagu yang berhubungan dengan tema pembelajaran. Peneliti yang bekerja sama dengan guru atau observer kelompok B RA Assyarif Kendari melakukan evaluasi pada akhir siklus I. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan bahasa anak setelah menerapkan media cerita bergambar berdasarkan tema/sub tema. Evaluasi dilakukan secara individu karena dengan penilaian ini peneliti dapat melihat kemampuan berbahasa anak atas tindakan yang diberikan. Dalam pencapaian keberhasilan anak dikelompokkan dalam empat kategori yaitu berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan (BSH), mulai berkembang (MB), dan belum berkembang (BB). Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai anak berada pada taraf nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil analisis keberhasilan hasil belajar anak didik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Data Hasil Belajar Anak Didik Tindakan Siklus I

No	Nama Anak	Nilai Perolehan	Nilai Akhir	Kategori
1.	MA	15	3,75	BSB
2.	NY	14	3,50	BSB
3.	GG	12	3,00	BSH
4.	SA	12	3,00	BSH
5.	JD	5	1,25	BB
6.	FD	12	3,00	BSH
7.	JI	11	2,75	BSH
8.	PA	8	2,00	MB
9.	ME	14	3,50	BSB
10.	AI	12	3,00	BSH
11.	WU	13	3,25	BSH
12.	KI	14	3,50	BSB
13.	LI	8	1,75	MB
14.	PTI	11	2,75	BSH

Berdasarkan data hasil belajar anak didik tindakan siklus I pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya data tersebut dianalisis secara klasikal dan diperoleh hasil seperti berikut ini.

Tabel 6. Perhitungan Nilai Klasikal Tindakan Siklus I

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	28,6
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	50
Mulai Berkembang (MB)	2	14,3
Belum Berkembang (BB)	1	7,1
Jumlah	14	100

Berdasarkan perhitungan nilai klasikal hasil evaluasi yang diperoleh pada tabel 6 memperlihatkan bahwa secara klasikal kegiatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui cerita bergambar kelompok B di RA Assyarif Kendari Kecamatan Poasia Kelurahan Rahandouna mengalami peningkatan, karena tingkat keberhasilan anak didik mencapai 78,5%. Di mana dari 14 anak didik terdapat 4 anak dengan persentase (28,6%) yang memperoleh nilai bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB), 7 anak (50%) yang memperoleh nilai bintang (***) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 (14,3%) yang memperoleh nilai bintang (**) atau Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak (7,1%) memperoleh nilai bintang (*) atau Belum Berkembang (BB).

Dari tabel persentase perolehan nilai klasikal anak yang tampak pada tabel diatas dinyatakan bahwa kemampuan bahasa melalui media cerita bergambar secara klasikal pada siklus I mencapai tingkat keberhasilan sebesar 78,6% atau anak yang memperoleh nilai BSB dan BSH yaitu

4 orang anak yang mencapai kategori bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik dengan persentase 28,6% dan 7 orang anak mencapai kategori bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 50%. Jika dibandingkan dengan hasil sebelum tindakan tingkat kedisiplinan anak hanya mencapai 42,8% atau diperoleh 6 orang anak dari 14 orang anak didik kategori bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dan bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan setelah pelaksanaan tindakan siklus I, persentase tingkat kedisiplinan anak meningkat menjadi 78,6%.

Hasil analisis observasi terhadap aktivitas mengajar guru terdiri dari 14 aspek yang diamati yang harus dicapai oleh guru pada pertemuan I, pertemuan II, dan pertemuan III disiklus II. Hasil yang dicapai oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Aktivitas Guru Mengajar Siklus II

No	Aspek yang diamati	Hasil		Keterangan
		Pengamatan		
		Ya	Tidak	
A. Kegiatan Awal				
1.	Guru mengucapkan salam	✓		Terlaksana
2.	Guru menyiapkan alat dan bahan pembelajaran	✓		Terlaksana
3.	Guru mengabsen kehadiran anak		✓	Tidak Terlaksana
B. Kegiatan Inti				
4.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/materi pembelajaran yang akan dilaksanakan	✓		Terlaksana
5.	Guru membagikan buku cerita kepada anak	✓		Terlaksana
6.	Guru melakukan tanya jawab kepada anak dengan meminta menyebutkan kata benda yang ada dalam cerita	✓		Terlaksana
7.	Guru meminta anak menyusun huruf sesuai dengan tema yang ada dalam buku cerita.	✓		Terlaksana
8.	Guru meminta anak untuk mengurutkan peristiwa yang ada dalam cerita bergambar	✓		Terlaksana
9.	Guru meminta anak untuk menceritakan kembali sesuai rangkaian yang diberikan	✓		Terlaksana
10.	Guru memberikan bimbingan kepada anak selama menyelesaikan tugas	✓		Terlaksana
11.	Guru memantau dengan berkeliling dalam kelas saat anak sedang menyelesaikan pekerjaan	✓		Terlaksana
C. Kegiatan Akhir				
12.	Guru memberikan evaluasi tentang kegiatan yang di lakukan dari awal hingga akhir pembelajaran	✓		Terlaksana

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
13.	Guru memberikan kesimpulan dan pesan-pesan yang terkandung dalam penggunaan media cerita bergambar	✓		Terlaksana
14.	Guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu yang berhubungan dengan tema pembelajaran kemudian berdoa untuk pulang.	✓		Terlaksana
Jumlah		13	1	
Persentase Ketuntasan		93%		
Persentase Ketidak Tuntasan		7%		

Aktivitas anak yang diamati dalam proses pembelajaran pada pertemuan I, pertemuan II dan pertemuan III dalam lembar observasi terdiri dari 14 aspek. Analisis hasil observasi terhadap anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Lembar Aktivitas Anak Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Hasil pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Anak menjawab salam	✓		Terlaksana
2.	Anak mempersiapkan diri untuk mulai belajar	✓		Terlaksana
3.	Anak mendengarkan guru saat diabsen		✓	Tidak Terlaksana
4.	Anak merespon penjelasan guru	✓		Terlaksana
5.	Anak dengan tertib mengambil buku cerita di bagikan oleh guru	✓		Terlaksana
6.	Anak dapat menyebutkan kata benda dalam cerita	✓		Terlaksana
7.	Anak dapat menyusun huruf sesuai tema pembelajaran	✓		Terlaksana
8.	Anak dapat mengurutkan peristiwa yang ada dalam cerita	✓		Terlaksana
9.	Anak dapat bercerita kembali sesuai rangkaian gambar yang diberikan oleh guru	✓		Terlaksana
10.	Anak mengikuti bimbingan guru selama menyelesaikan tugas	✓		Terlaksana
11.	Anak antusias menjawab pertanyaan dari guru saat evaluasi mengenai pembelajaran	✓		Terlaksana
12.	Anak mendengarkan dan menerima nasihat serta	✓		Terlaksana

No.	Aspek yang Diamati	Hasil pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
	motivasi yang disampaikan guru			
13.	Anak menyanyikan lagu yang berhubungan dengan tema pembelajaran	✓		Terlaksana
14.	Anak memberi salam dan berdoa sebelum pulang	✓		Terlaksana
Jumlah		13	1	
Persentase Ketuntasan			93%	
Persentase Ketidak Tuntasan			7%	

Pada tabel 8 aktivitas belajar anak pada siklus II terlihat pada pertemuan I, pertemuan II, dan pertemuan III diketahui dari 14 Aspek yang diamati, ada 13 aspek yang tercapai sedangkan yang tidak tercapai adalah 1 aspek dengan demikian persentase keberhasilan belajar anak tersebut sebesar 93% tuntas dan yang tidak tuntas sebesar 7%.

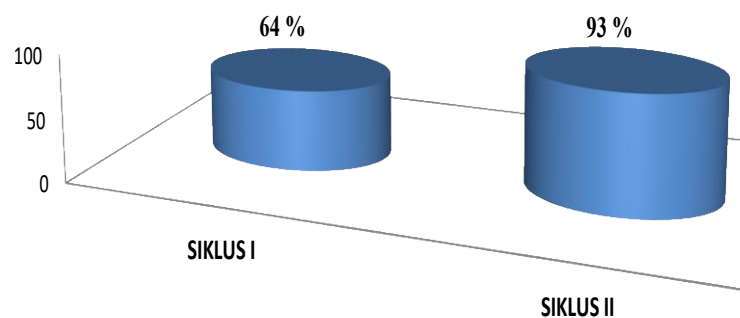
Selanjutnya peneliti bersama guru atau observer melakukan evaluasi pada akhir siklus II. Evaluasi dilaksanakan untuk mendapatkan data sejauh mana perkembangan tingkat kedisiplinan melalui konsep pembelajaran *scaffolding* pada anak setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I. data hasil evaluasi perkembangan tingkat kedisiplinan anak pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Data Hasil Belajar Anak Didik Tindakan Siklus II

No	Nama Anak	Nilai Perolehan	Nilai Akhir	Kategori
1.	MA	15	3,75	BSB
2.	NY	14	3,50	BSB
3.	GG	14	3,50	BSB
4.	SA	14	3,50	BSB
5.	JD	7	1,75	MB
6.	FD	12	3,00	BSH
7.	JI	11	2,75	BSH
8.	PA	11	2,75	BSH
9.	ME	14	3,50	BSB
10.	AI	12	3,00	BSH
11.	WU	15	3,75	BSB
12.	KI	14	3,50	BSB
13.	LI	11	2,75	BSH
14.	PTI	11	2,75	BSH

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui, apakah dengan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di kelompok B RA Assyarif Kendari Kecamatan Poasia Kelurahan Rahandouna. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus di mana setiap siklus masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Hasil yang diperoleh terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak pada siklus I terlihat kurang adanya peningkatan indikator kinerja yang diharapkan sehingga perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu guru dan anak didik. Hasil analisis observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dan siklus II disesuaikan dengan pedoman/lembar observasi sebanyak 14 aspek yang akan dicapai oleh guru.

Hal ini terlihat dari data lembar aktivitas guru dan anak yang belum terlaksana. Dengan hasil tersebut maka peneliti melakukan suatu perbaikan pada siklus II agar indikator kinerja yang diharapkan dapat tercapai. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II, ternyata hasil yang diperoleh mengalami peningkatan yang signifikan terhadap kegiatan meningkatkan kemampuan bahasa anak. Hal ini juga disebabkan aktivitas kinerja guru yang meningkat dari 64% atau 9 aspek dari 14 aspek kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 93% atau 13 aspek dari 14 aspek pengamatan. Hal-hal yang perlu dilakukan guru sebelum mengajar adalah membuat rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH) dari siklus I, siklus II pada pertemuan I pertemuan II dan pertemuan III, menyiapkan media pembelajaran berupa media cerita bergambar seperti buku cerita bergambar, kertas dan media lainnya, membuat lembar aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar anak dalam kegiatan pembelajaran kemampuan bahasa anak melalui media cerita bergambar dan mendesain alat evaluasi evaluasi pembelajaran agar dapat menarik minat belajar anak. Untuk menarik minat belajar anak terutama dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak guru harus banyak mengemukakan ide-ide atau gagasan yang dapat merangsang cara berfikir anak.



Gambar 1. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan histogram tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I mencapai 64% dari 14 aspek yang diamati kemudian pada siklus II meningkat menjadi 93%. Dengan demikian aktivitas mengajar guru pada penelitian tindakan kelas ini telah mencapai hasil yang maksimal dan penelitian ini dihentikan. Aktivitas kinerja guru yang meningkat membuat aktivitas belajar anak juga meningkat dari 57% menjadi 93%. Aktivitas kinerja guru dan anak yang meningkat membuat hasil belajar anak menjadi lebih baik. Hasil analisis observasi belajar anak sesuai dengan pedoman/lembar observasi sebanyak 14 aspek yang akan dicapai oleh anak. Adapun aspek-aspek yang harus dicapai anak adalah anak menjawab salam, anak mempersiapkan diri untuk mulai belajar, anak mendengarkan guru saat diabsen, anak merespon penjelasan guru, anak dengan tertib mengambil buku cerita di bagikan oleh guru, anak dapat menyebutkan kata dalam cerita, anak dapat menyusun nama benda sesuai tema pembelajaran, anak dapat mengurutkan peristiwa yang ada dalam cerita, anak dapat bercerita kembali sesuai rangkaian gambar yang diberikan oleh guru, anak mengikuti bimbingan guru selama menyelesaikan tugas, anak antusias menjawab pertanyaan dari guru saat evaluasi mengenai pembelajaran, anak mendengarkan dan menerima nasihat serta motivasi yang disampaikan guru, anak menyanyikan lagu yang berhubungan dengan tema pembelajaran, dan anak memberi salam dan berdoa sebelum pulang.

Kelemahan guru yang terdapat pada siklus I antara lain:

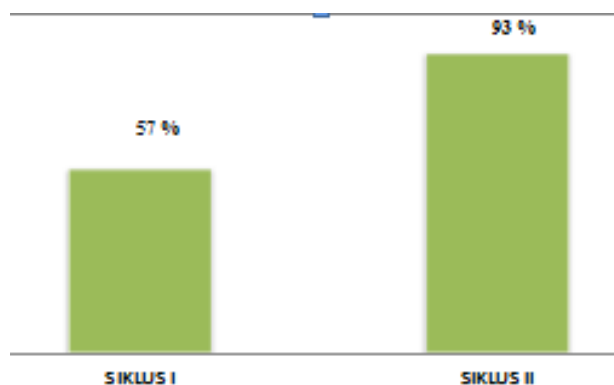
- 1) Guru masih kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Guru masih kurang dalam memberikan motivasi pada anak didik, sehingga anak kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Guru tidak memberikan bimbingan kepada anak selama menyelesaikan tugas.
- 4) Guru masih canggung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut kemudian dilakukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II sebagai berikut:

1. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan dengan baik.

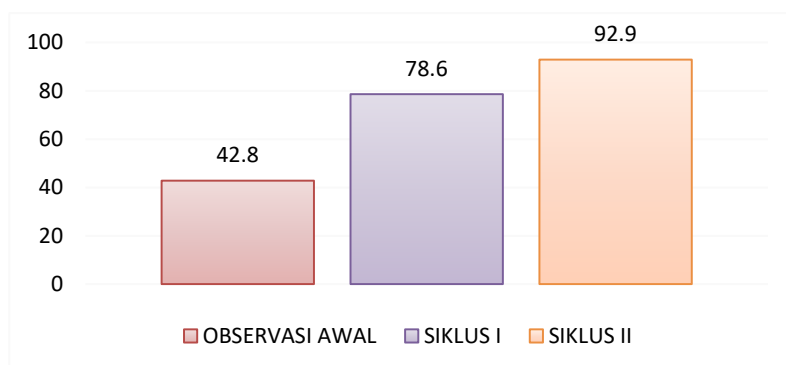
2. Guru sudah memberikan motivasi pada anak didik, sehingga anak kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga anak lebih serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Guru sudah memberikan bimbingan kepada anak yang masih memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
4. Guru sudah tidak canggung lagi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga anak sudah mampu bercerita kembali sesuai rangkaian cerita bergambar yang diberikan oleh guru.

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dalam siklus II, ternyata hasil yang diperoleh mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada aspek kemampuan bahasa anak. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, dapat diketahui perbandingan jumlah anak yang memiliki peningkatan kemampuan bahasanya dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), pada kegiatan sebelum tindakan terdapat 6 anak memperoleh nilai dengan kategori tuntas, setelah pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan menjadi 11 anak dan siklus II meningkat lagi menjadi 13 anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 2. Histogram Hasil Analisis Belajar Anak Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan histogram 2 dapat diketahui bahwa aktivitas belajar anak pada siklus I mencapai 57 % kemudian pada siklus II meningkat menjadi 93 % . Dengan demikian aktivitas belajar anak pada penelitian tindakan kelas ini telah mencapai hasil yang maksimal. Hasil yang diperoleh terhadap kemampuan bahasa anak melalui media cerita bergambar pada kegiatan sebelum tindakan atau observasi awal jika dibandingkan dengan pelaksanaan siklus I terlihat adanya peningkatan, namun belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan, sehingga perlu dilaksanakan siklus II. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa kelemahan guru dalam proses pembelajaran dalam penggunaan media cerita bergambar, sehingga perlu dilakukan suatu perbaikan pada siklus II agar indikator kinerja yang diharapkan dapat tercapai. Hasil dari belajar anak dapat dilihat pada gambar histogram berikut:



Gambar 3 Histogram Hasil Belajar Anak pada Observasi Awal, Siklus I dan II

Berdasarkan histogram gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa persentase perbandingan jumlah anak yang memiliki kemampuan bahasa anak dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH).

Hal ini terlihat dari capaian belajar anak siklus I diperoleh persentase secara keseluruhan sebanyak 78,6% atau 11 anak dengan persentase terbanyak itu terdapat pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Di mana untuk kategori bintang (****) atau berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 28,6% yaitu diperoleh 4 anak, berkembang sesuai harapan (BSH) atau bintang (***) diperoleh 50% yaitu 7 orang anak, dan yang mencapai bintang (**) atau mulai berkembang (MB) dengan persentase 14,3% yaitu 2 anak, serta yang mendapatkan bintang (*) atau Belum berkembang ada 1 anak dengan persentase 7,1%. Adapun hasil capaian belajar anak pada siklus II diperoleh persentase secara keseluruhan sebanyak 92,9% atau 13 anak didik, yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 orang anak didik 18,75% dan yang mencapai Mulai Berkembang (BB) sebanyak 2 anak didik 12,5%. Dari hasil berikut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak pada kelompok B RA Assyarif Kendari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak dapat ditingkatkan melalui media cerita bergambar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada siklus I maka dapat diketahui bahwa ketuntasan aktivitas mengajar guru dalam penggunaan media cerita bergambar pada siklus I adalah 64% dan ketuntasan aktivitas hasil belajar anak pada siklus ini adalah 57% sedangkan hasil evaluasi kemampuan bahasa anak pada tahap observasi awal atau sebelum tindakan sebesar 42,8% atau 6 orang anak dan pada siklus I sebesar 78,6% atau 11 orang anak dari 14 anak didik, di mana terdapat 4 anak memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik (****) dan 7 anak memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan (***). Selanjutnya pada siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan aktivitas mengajar guru dalam penggunaan media cerita bergambar meningkat menjadi 93% dan ketuntasan aktivitas hasil belajar anak pada siklus dua ini mengalami peningkatan menjadi 93%. Sedangkan persentase keberhasilan anak siklus II secara klasikal sebesar 92,9 % dari 7 anak yang memperoleh nilai (****) atau berkembang sangat baik (BSB), 6 anak yang memperoleh nilai (***) atau berkembang sesuai harapan (BSH). Namun, masih ada 1 anak yang memperoleh nilai (**) atau mulai berkembang (MB) dalam peningkatan kemampuannya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak di Kelompok B RA Assyarif Kendari.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Guru, berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, sebaiknya guru menggunakan media cerita bergambar sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak atau dapat memahami karakter-karakter baru anak karena dari hasil penelitian terbukti bahwa melalui media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.
2. Bagi Sekolah, memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran media cerita bergambar. Mendukung upaya guru dalam menggunakan media cerita bergambar anak agar lebih bervariasi dalam mengajar.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengangkat kembali permasalahan yang sama tetapi dengan metode dan strategi yang lain serta tindakan yang berbeda agar dapat memberikan masukan dan temuan-temuan baru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak khususnya ditingkat taman kanak-kanak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2013). *Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak*. Salemba Medika.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Daroah, S. (2013). Meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan media audio visual di Kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi. Universitas Negeri Semarang.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman penilaian di taman kanak-kanak*. Departemen Pendidikan Nasional.

- Kurnaesih, E., dkk. (2017). Pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nurani, Y. (2014). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Salahudin, A. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Pustaka Setia.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Erlangga.
- Wijana, I. D. P. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Universitas Terbuka.